



## Media Kemas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

### Analisis Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat Tahun 2020

#### *Analysis Of The Incidence Of Stunting In The Puskesmas Working Area In Kampung Besar Kota District Of A Rengat 2020*

Cindy Yozalita<sup>1</sup>, Risa Amalia<sup>2</sup>, Alhidayati<sup>3</sup>, Nurvi Susanti<sup>4</sup>, Riri Maharani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Korespondensi :cindyyoza29@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 01-12-2020</p> <p><i>Accepted:</i> 24-12-2021</p> <p><i>Published:</i> 31-12-2021</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Stunting</i> merupakan masalah gizi kronis, penyebabnya yaitu asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, dan biasanya asupan makanan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Survei dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat. Berdasarkan dari survei yang dilakukan kejadian <i>stunting</i> di wilayah kerja Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat terjadi peningkatan selama 3 tahun terakhir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui informasi yang mendalam tentang perilaku ibu terhadap balita <i>stunting</i>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini jumlah informan mengacu pada prinsip kesesuaian dan kecukupan, yaitu informan utama 3 orang, informan pendukung 3 orang, dan informan kunci 1 orang. Terdapat 7 variabel yaitu persepsi, pengetahuan, pola asuh, sikap, media informasi, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu balita <i>stunting</i> masih rendah. Sehingga dukungan keluarga menjadi salah satu hal yang paling dibutuhkan dalam pola asuh terhadap balita <i>stunting</i> sehingga ibu balita lebih memperhatikan lagi kesehatan balitanya. Disarankan agar petugas kesehatan puskesmas memberikan pelatihan kader agar dapat memberikan informasi, penyuluhan kepada ibu – ibu balita yang berkunjung keposyandu tentang pentingnya pencegahan kejadian <i>stunting</i>, pola asuh yang baik untuk meningkatkan status gizi anak balita, pemasangan spanduk, serta menyediakan media informasi lainnya diposyandu.</p> <p><b>Kata Kunci</b> : <i>Stunting</i>, Pengetahuan, Pola Asuh, dan Dukungan Keluarga</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Stunting</i> is chronic nutritional problems, because lack of nutrition intake in a long term, and food intake that is not accordance with nutritional needed. The survey was conducted in the Puskesmas working area in Kampung Besar Kota district of a Rengat. Based on the survey result <i>stunting</i> in the Puskesmas working area in Kampung Besar Kota district of a Rengat has</p>

---

*been an increase over the last three years. The purpose of this research is to know more information about mother's behavior toward stunting children. This research method is a qualitative with in depth interview. In the research, the total number of informants refers to principle of suitability and adequacy, are three key informants, three support informants and one key informant. There are seven variables such as perception, knowledge, parenting care, attitude, information of media, family support and the role of department health. The result of the study concluded that the knowledge of mother's stunting is still low. Family support is one of the things most needed in the care of stunting toddlers so that toddler's mother given more attention to the health of their toddlers. Suggested to health workers of health center go give training for cadres so that cadres be able to give information, counseling to mother's toddler who visit integrated service post about the importance of stunting prevention, good parenting to increase toddler nutrition status, banner installation, as well providing other information media in the posyandu.*

**Keywords :** *Stunting, knowledge, parenting pattern, and family support*

---

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis akibat kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu yang sangat lama. Bukan hanya pada masalah tinggi badan tetapi, lebih cenderung terhambatnya pembentukan kecerdasan pada anak, yang mana menghambat perkembangan otak anak yang seharusnya sudah mencapai 80% pada seribu hari pertama kehidupan. Pada usia ini balita akan sangat rentan terhadap permasalahan gizi, termasuk rentannya terhadap kejadian *stunting*. Apabila permasalahan tersebut tidak cepat diatasi maka nantinya akan memiliki dampak yang berbahaya dalam waktu yang lama (Kemenkes, 2016).

*Stunting* dapat disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik dalam pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum maupun sesudah masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan. Beberapa informasi yang menunjukkan bahwa hanya 22,8% dari anak usia 0 – 6 bulan yang menyusu eksklusif dan hanya 36,6% anak usia 7 – 23 bulan yang menerima makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan praktik yang telah direkomendasikan mengenai pengaturan waktu, frekuensi, dan kualitasnya. Balita yang terkena *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal sehingga menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit, dan di masa depan akan beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Sehingga pada akhirnya, akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Ramayulis, 2018).

Dampak masalah gizi tidak hanya membuat kejadian *stunting* akan tetapi juga dapat menghambat kecerdasan, memicu penyakit dan dapat menurunkan produktivitas yaitu gagal

pertumbuhan seperti berat badan lahir rendah, kecil, pendek, dan kurus. Sehingga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik. Gangguan metabolik pada saat dewasa penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. Permasalahan *stunting* sejak usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada Sumber Daya Manusia (SDM). *Stunting* menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal (Sardjoko, 2018).

Pengasuhan anak yang baik dapat meliputi aspek pertumbuhan jasmani maupun perkembangan kemandirian. Pengasuhan dapat dimulai dari masa kandungan dengan cara memperhatikan pertumbuhan janin dengan cara memeriksakan kehamilan secara rutin minimal 4 kali, memberikan makanan yang terbaik untuk janin seperti tinggi makanan yang tinggi protein dan tablet tambah darah. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu menghindari hal – hal yang dapat mengganggu kehamilan dan janin seperti asap rokok, alkohol, bekerja berat, dan stress. Jangan lupa untuk meluangkan waktu dalam memperhatikan maupun mendengarkan pendapat anak. Pahami juga keterbatasan dari anak tersebut dan anak diajarkan dengan rasa penuh kasih sayang agar dapat menerapkan nilai agama, belajar dalam mengatasi suatu masalah, serta dapat mengenal dan memahami diri sendiri maupun lingkungan yang berada disekelilingnya (Kemenkes, 2019).

Masa balita merupakan masa yang tergolong rawan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena pada masa ini balita mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Masa balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi disebabkan kondisi balita yang menjadi periode transisi dari makan bayi ke makanan orang dewasa, jadi pada masa ini metabolisme tubuh perlu beradaptasi dengan asupan pada periode transisi ini. Masalah gizi yang terjadi pada masa periode emas bersifat permanen dan sulit untuk dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi. Salah satu dampak dari masalah gizi yang sering terjadi pada masa ini adalah *stunting* (Loya, 2016).

*World health Organization (WHO)* 2019, menyatakan bahwa 149 juta anak di bawah 5 tahun terhambat pertumbuhannya dan lebih dari 49 juta anak menderita kekurangan gizi. Terlepas dari hal tersebut UNICEF memperkirakan malnutrisi anak global dan regional bank dunia masih jauh dari dunia kekurangan gizi. Pada bulan maret 2019, indikator yang mencakup *stunting* anak-anak di bawah 5 tahun tidak memiliki kemajuan yang relevan dan bahkan tidak mencukupi untuk mencapai target majelis kesehatan dunia yang ditetapkan pada tahun 2025 (WHO, 2019).

UNICEF 2018 menyatakan, bahwa hampir 3 dari 10 anak yang berusia dibawah lima tahun menderita *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk seusia mereka, dan seperlima anak usia

sekolah dasar kelebihan berat badan atau biasa disebut dengan obesitas. Dalam hal ini UNICEF sangat mendukung Pemerintah Indonesia agar dapat meningkatkan lingkungan yang mendukung gizi, dan memperkuat sistem untuk pemberian dalam pelayanan gizi. Aspek ini termasuk memberikan sarana dalam kebijakan, koordinasi maupun dukungan advokasi sehingga membantu untuk menghasilkan bukti praktik terbaik dalam nutrisi dan memberikan bantuan teknis dalam memperluas cakupan dan kualitas layanan gizi supaya berdampak tinggi terutama yang paling rentan yaitu anak-anak dan perempuan (UNICEF, 2018).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2018, menyatakan bahwa Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup berat. Hal ini ditandai dengan prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia lebih tinggi dari pada negara lain yang berada di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) dan Indonesia berada diperingkat kelima di dunia dengan prevalensi 37% untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Di Indonesia anak - anak yang mengalami kejadian *stunting* tidak hanya dialami oleh keluarga yang miskin dan kurang mampu, akan tetapi juga dialami oleh keluarga yang tidak miskin atau yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan dan ekonomi, walaupun angkanya semakin memburuk pada kelompok masyarakat miskin. Rata – rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005 – 2017 adalah 36,4% (Kemenkes, 2018).

Pembangunan kesehatan dalam periode 2015 – 2019 diprioritaskan pada empat program yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita *stunting*, pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Dalam upaya peningkatan gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita *stunting* dijadikan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah dalam periode 2015 – 2019. Target penurunan prevalensi *stunting* pada anak usia dibawah dua tahun atau 0 - 24 bulan menjadi 28%. Anak dalam kondisi *stunting* tersebut juga memerlukan penanganan yang khusus karena akan mengalami efek jangka panjang yang nantinya akan berdampak pada dirinya sendiri maupun keluarga (RPJMN, 2015 – 2019 dalam Kemenkes RI, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019, menyatakan dari bulan Januari hingga bulan Desember 2019, penderita *stunting* atau gizi buruk pada balita sebanyak 16.275 balita. Hasil tersebut merupakan angka dari kejadian *stunting* di Riau. Akan tetapi, belum seluruhnya balita melakukan pemeriksaan terhadap kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan dari 601.000 balita yang berada di Riau ternyata belum seluruhnya tuntas melakukan pemeriksaan kecukupan gizinya oleh Dinas Kesehatan. Untuk diketahui dari total 601.000 balita yang ada di Riau, baru 149.280 yang telah melakukan pengukuran berdasarkan ukuran Elektronik

Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM). Sehingga masih terdapat 451.720 balita yang belum dicek gizinya oleh Dinas Kesehatan Riau.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Indragiri Hulu 2019, menyatakan bahwa terdapat data 18 Puskesmas yang diantaranya ada kejadian *stunting*. Berdasarkan dari 18 Puskesmas tersebut peneliti membandingkan 3 Puskesmas dengan kasus kejadian *stunting*, yaitu Puskesmas Kampung Besar Kota, Puskesmas Sipayung, dan Puskesmas Kuala Cenaku. Pada Tahun 2017, Puskesmas Kampung Besar Kota terdapat 2 kejadian *stunting*, pada Tahun 2018 terdapat 4 kejadian *stunting* dan di Tahun 2019 terdapat 5 kejadian *stunting* yang diantaranya Laki-laki berjumlah 2 orang dan Perempuan berjumlah 3 orang. Dilanjutkan dengan Puskesmas Sipayung pada Tahun 2017, terdapat 3 kejadian *stunting*, pada Tahun 2018 terdapat 4 kejadian *stunting* dan di Tahun 2019, terdapat 2 kejadian *stunting* dan Puskesmas Kuala Cenaku pada Tahun 2017 terdapat 1 kejadian *stunting*, pada Tahun 2018 terdapat 2 kejadian *stunting* dan di Tahun 2019 terdapat 2 kejadian *stunting*. Sedangkan pada Tahun 2019, Puskesmas Kampung Besar Kota menjadi urutan tertinggi diantara 2 Puskesmas lainnya. Sebanyak 5 kejadian *stunting* di Puskesmas Kampung Besar Kota, selanjutnya 2 kejadian *stunting* di Puskesmas Sipayung dan 2 kejadian *stunting* di Puskesmas Kuala Cenaku.

Menurut penelitian (Aini, Nugraheni & Pradigdo, 2018) mengenai Faktor Yang Mempengaruhi *Stunting* Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan menunjukkan bahwa pada kelompok usia 24 – 35 bulan memiliki jumlah kejadian balita *stunting* yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kecukupan energi yang kurang. Selain itu pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada balita juga kurang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan memiliki pengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan. Semakin tinggi pengetahuan gizi seorang ibu maka diharapkan status gizi pada anak juga akan semakin membaik. Semua ibu yang berpendidikan rendah bukan berarti memiliki balita *stunting* dan sebaliknya ibu yang berpendidikan tinggi tidak semuanya memiliki balita dengan status gizi yang normal.

Berdasarkan dari survei awal dengan mewawancarai petugas kesehatan Puskesmas Kampung Besar Kota sebagai pemegang program Gizi, petugas mengatakan bahwa kejadian *stunting* mengalami peningkatan dari tiga tahun terakhir, dimana pada Tahun 2017 terdapat 2 kasus kejadian *stunting*, pada Tahun 2018 terdapat 4 kasus kejadian *stunting* dan di Tahun 2019 terdapat 5 kasus kejadian *stunting*. Pemegang program Gizi di Puskesmas Kampung Besar Kota mengatakan bahwa pengetahuan ibu balita yang kurang menjadi salah satu faktor kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki balita hanya membawa balita pada bulan Vitamin A saja, yaitu pada bulan Februari dan Agustus ke pelayanan kesehatan sehingga petugas kesehatan kesulitan dalam melakukan pengecekan terhadap balita

dengan kasus kejadian *stunting*. Sebagian besar ibu balita berpendapat bahwa merasa sudah lengkap memberikan imunisasi dan tidak perlu lagi datang ke pelayanan kesehatan. Sehingga ibu hanya membawa anak balitanya ke pelayanan kesehatan jika sakit saja seperti batuk, pilek, dan demam. Hal inilah yang membuat kasus kejadian *stunting* terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat Tahun 2020”.

## METODE

Penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan variabel persepsi, pengetahuan, pola asuh, sikap, media informasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Dalam penelitian ini jumlah informan mengacu pada suatu prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*), yaitu 3 informan utama, 3 informan pendukung, dan 1 informan kunci.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data yaitu suatu proses dalam pencarian dan penyusunan yang sistematis mengenai data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, menjabarkan kedalam unit tertentu, menyusunnya ke dalam pola serta memilih mana yang akan dipelajari selanjutnya, dan yang terakhir membuat kesimpulan agar mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Martha, E & Kresno, S, 2016).

## HASIL

### Evaluasi

Dari hasil wawancara mendalam informan utama mengenai pengetahuan terhadap ibu balita *stunting* didapatkan bahwa ada ibu yang kurang paham dalam pengertian, penyebab dan pencegahan dari *stunting* itu sendiri yang sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

*“..stunting tu kalau menurut saya sih anak kayak pendek gitu nggak kayak anak seumurnya yang tumbuh kembangnya normal.. dari yang saya tau sih ya karna makan makanan yang kurang bergizi gitu dek dan tidak sehat ya jadi stunting.. paling cuma diberikan makanan bergizi aja terus diberi sayur – sayuran juga sering dibawa keposyandu setiap bulannyakan biar dipantau perkembangannya..” (IU 1)*

*“..aa stunting itu kayak pendek gitu tak sesuai dengan umur yang seharusnya setinggi itu seumurannya ya dianya lebih pendek dari itu.. aa sewaktu dalam kandungan mungkin kali*

ya, kurangnya ibunya tu kurang makan yang bergizi terus berdampak buruk pada anaknya jadi pas lahir itu ya anaknya kek kurang gizi gitu.. aa kalau menurut saya pencegahannya itu kek lebih ke makanan bergizi gitu kali ya dikasih makan sayur buah - buahan kalau kalau anaknya mau juga..” (IU 2)

“..stunting tu seperti ya anak kurang gizi kali ya atau pendek pertumbuhannya nggak normal ya itu aja sih yang saya tau.. aa penyebab stunting tu sepertinya kayaknya pemberian makanan kali ya pola makanan anak itu kali ya ya karna kayak anak saya tu kalau disuruh makan tu ya sulit kayak mana ya bilanginya apalagi makan sayur yakan untuk makan aja itu ya mereka sukak lebih jajan gitu.. aa semenjak saya udah ada periksa diposyandu beberapa orang puskesmas menyarankan mungkin lebih ke perhatikan lagi kayak cara makan trus kayak jajannya mungkin lebih dilihat itu sih yang saya sekarang cegah mulai ansur - ansur..” (IU 3)

Informan pendukung juga mengatakan bahwa tidak terlalu mengetahui apa itu *stunting*. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“..kurang tau ya..”(IP 1)

“..stunting tu dia kayak bayi kurang tinggi gitu trus juga stunting itu yang pertumbuhannya itu kayak terhambat gitu dia nggak kayak normal anak kecil pada umumnya gitu..”(IP 2)

“..aa saya kurang paham juga ya masalah kayak gini mungkin cuma gejala – gejala aja yang saya tau kayak pendek gitu anaknya..” (IP 3)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini merupakan suatu hal yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek berdasarkan pengalaman yang didapatkan mengenai kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu balita *stunting* masih tergolong rendah. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengertian, penyebab dan pencegahan, informan utama menjawab sebatas mengetahui hanya pendek saja. Informan menjawab penyebab *stunting* yaitu kurangnya mengkonsumsi makanan yang bergizi, sedangkan untuk pencegahannya informan menjawab untuk lebih mengkonsumsi lagi makanan yang bergizi. Hal ini juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan informan utama yang sebatas tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas)



## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 3 informan utama mengenai pengetahuan ibu balita *stunting* bahwa pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* cukup baik. Hal ini dikarenakan sebagian informan utama mengetahui, apa itu *stunting*, penyebab dan pencegahan *stunting*. Akan tetapi, informan utama kebanyakan masih tidak mengerti dan hanya sebatas tau saja mengenai *stunting* dengan apa yang mereka rasakan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rifiana, 2018) mengenai Analisis Kejadian Stunting Pada Balita bahwa tingkat pengetahuan ibu yang tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Kejadian *stunting* pada balita ini berhubungan dengan asupan gizi pada balita. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu akan dapat mempengaruhi ibu ketika mengasuh balita dalam kehidupan sehari – hari karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur pola konsumsi makan balita yang sesuai dengan ketersediaan pangan dalam rumah tangga.

Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini merupakan suatu hal yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Pengetahuan dan ranah kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan terhadap seseorang. Tingkat pengetahuan dapat dilihat melalui domain kognitif yaitu bagaimana seseorang mengingat kembali suatu materi yang sudah ada sebelumnya seperti kejadian *stunting* yang dapat disebabkan oleh faktor multidimensi yang tidak hanya dapat disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Serta dapat memahami suatu kemampuan agar dapat menjelaskan dengan benar mengenai objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan baik dan benar seperti penyebab kejadian *stunting* yang terdiri dari beberapa faktor yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan dan masih kurangnya akses rumah tangga ke makanan.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pengetahuan informan utama mengenai kejadian *stunting* masih kurang. Hal ini dikarenakan informan utama masih belum mengetahui secara spesifik mengenai *stunting*. Informan utama mengatakan bahwa *stunting* pertumbuhan yang terhambat dan disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi. Pengetahuan ibu balita masih tergolong rendah hal dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan kemauan informan utama untuk mencari tau lebih dalam lagi mengenai *stunting*. Hal ini juga berkaitan tingkat pendidikan informan yang hanya sebatas tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) saja.

Sementara itu, dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci mengatakan bahwa informan utama yaitu ibu balita masih ada yang



jarang hadir disaat kegiatan posyandu. Mereka mengatakan dengan berbagai macam alasan salah satunya memiliki banyak pekerjaan dirumah. Hal ini dikarenakan ibu – ibu balita beranggapan bahwa, apabila sudah melengkapi imunisasi pada anaknya tidak perlu lagi untuk datang keposyandu. Padahal membawa anak keposyandu dilakukan agar bisa mengetahui setiap bulannya bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak. Akan tetapi, hal ini malah berbanding terbalik dengan kejadian yang sudah ada. Ibu balita banyak hadir keposyandu jika pada bulan vitamin A saja dengan bertujuan untuk mendapatkan vitamin A tersebut

## SIMPULAN

Kecenderungan pengetahuan ibu balita *stunting* masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya mencari informasi mengenai *stunting* sehingga ibu balita tidak mengetahui lebih dalam lagi mengenai *stunting*. Diharapkan agar Puskesmas Kampung Besar Kota lebih mengoptimalkan lagi upaya *promotif*, *preventif* dan *kuratif*, khususnya mengenai kejadian balita *stunting* dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan agar tepat sasaran. Petugas kesehatan juga diharapkan menyebarkan informasi melalui media cetak seperti leaflet, brosur, pamflet dan sosial media seperti blog, dll. Peneliti juga mengharapkan Puskesmas Kampung Besar Kota untuk memberikan informasi yang lebih mengenai kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dapat diberikan dalam bentuk edukasi, serta menjalin kemitraan dengan pihak yang terkait agar dapat menurunkan kasus kejadian *stunting* dan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* menjadi lebih baik dari pada yang sebelumnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Puskesmas Kampung Besar Kota yang telah memberikan izin penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N.E., Nugraheni, S.A., & Pradigdo, S.F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi *stunting* Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(5), 2354-3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22070> Diakses pada Hari Sabtu Tanggal 22 Januari 2020. Pukul 09.09 WIB.
- Cahyani, V. U., Yunitasari, E., & Indarwati, R. (2019). Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian

- Stunting berbasis Transcultural Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. 5 (1).
- [http://www.researchgate.net/publication/335295994\\_Dukungan\\_Sosial\\_sebagai\\_Faktor\\_Utama\\_Pemberian\\_Intervensi\\_Gizi\\_Spesifik\\_pada\\_Anak\\_Usia\\_6-24\\_Bulan\\_dengan\\_Kejadian\\_Stunting\\_berbasis\\_Transcultural\\_Nursing](http://www.researchgate.net/publication/335295994_Dukungan_Sosial_sebagai_Faktor_Utama_Pemberian_Intervensi_Gizi_Spesifik_pada_Anak_Usia_6-24_Bulan_dengan_Kejadian_Stunting_berbasis_Transcultural_Nursing) Diakses pada Hari Rabu Tanggal 1 Februari. Pukul 19.08 WIB.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. Rengat.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Riau.
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0 - 59 Bulan Di Desa Prioritas Stunting. Universitas Sari Mutiara Indonesia. 12(1), 2086–2555. <http://journal.uinalaudin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/7847> Diakses pada Hari Senin Tanggal 27 Januari. Pukul 09.30 WIB.
- Fikawati, S.S., & Veratamala, A. (2017). Gizi Anak & Remaja. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Gibney J.M., Margetts., M.B., Kearney M.J., & Arab L. (2013). Gizi Kesehatan Masyarakat. (Andry Hartono. Penerjemah). Jakarta : EGC.
- Moleong, I. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Kemkes, RI. (2010). “Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.1995/Menkes/SK/XX/2010 Penggunaan Standar Antropometri : Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Keluarga.” Diakses pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020. Pukul 18.45 WIB.
- Kemkes, RI. (2016). Info Datin, Situasi Balita Pendek, Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- Kemkes, RI.(2018). Buletin Stunting. <http://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf> Diakses pada Hari Sabtu Tanggal 28 Januari 2020. Pukul 15.49 WIB.
- Kemkes, RI.(2019). Stunting (kerdil).
- Kullu, M., Yasnani., & Lestari., H. (2017). Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24 – 59 Bulan Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utama Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 3(2). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/3997> Diakses pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020. Pukul 18.29 WIB.
- Latifah, N., Susanti, Y., & Haryanti, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita. 10(1), 68 – 74. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/71> Diakses pada Hari Senin Tanggal Maret 2020. Pukul 19.23 WIB.

- Liem, S., Panggabean, H., & Faradi, R.M. (2019). Persepsi Sosial Tentang Stunting Di Kabupaten Tangerang. 18(1). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/167> Diakses pada Hari Selasa Tanggal 18 Februari 2020. Pukul 07.43 WIB.
- Loya, R.R.P. (2016). Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 6 – 12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. <http://media.neliti.com/media/publications/200607-perbedaan-perilaku-makan-dan-pola-asuh-p.pdf> Diakses pada Hari Rabu Tanggal 22 Januari 2020. Pukul 09.43 WIB.
- Martha, E & Kresno, S. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Marmi. (2013). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nototmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Olsa, E.D., Sulastri, D., & Anas, Eliza. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggulo. Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas Padang. 6(3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/733/589> Diakses pada Hari Selasa Tanggal 18 Februari 2020. Pukul 07.56 WIB.
- Paramashanti, B.A., (2019). Gizi Bagi Ibu dan Anak. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Profil Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat (2019).
- Purnamasari, U.D. (2018). Panduan Gizi & Kesehatan Anak Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramayulis, R. (2018). Stop Stunting. Jakarta : Penebar Swadaya Grup.
- Rifiana, A.J., & Agustina. L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 – 2018. 4(2). <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/95> Diakses pada Hari Senin Tanggal 27 Januari 2020. Pukul 07.56 WIB.
- Ruslianti, Dahlia, M., & Yulianti, Y. (2015). Gizi Dan Kesehatan Anak Prasekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardjoko, S. (2018). "Kementrian PPN/Bappenas : Kebijakan Konvergensi Percepatan Penanganan Stunting Pusat – Daerah. Kegiatan Rembuk Aksi Percepatan Penurunan Stunting". <http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Panduan%20Konveregensi%20Program%20Pencegahan%20Stunting.pdf> Diakses pada Hari Senin Tanggal 22 Januari 2020. Pukul 19.56 WIB.

Setyowati, H., Sofiyanti, S., & Windayanti, H. (2018). Penyusunan Media Informasi Tentang Praktik Pemberian Makan Untuk Mencegah Stunting Pada Anak Baduta. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo*. 1(2), 2615-5095.

<http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/article/view/83> Diakses pada Hari Sabtu Tanggal 01 Februari 2020. Pukul 16.00 WIB.

Sidiq, S.S (2013). *Sosiologi Antropologi Dan Perilaku Kesehatan*. Riau : Alaf Riau Publishing.

Syafrina, M., Masrul., & Firdawati. (2018). Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas Padang*. 8(2).

<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/997> Diakses pada Hari Selasa Tanggal 26 Januari 2020. Pukul 09.56 WIB.

UNICEF/WHO/World Bank Group – Joint Child Malnutrition Estimates 2019 edition.

<http://www.unicef.org/media/60626/file/Join-malnutrition-estimates-2019.pdf> Diakses pada Hari Rabu Tanggal 29 Januari 2020. Pukul 09.07 WIB.

Waryana. (2016). *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika